



Analisis Semiotik Puisi “Kematian Dan Makam Mistik” Karya Jalaluddin Rumi

Eva Nurhasanah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Jalan Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi, Jawa Barat

Korepondensi penulis: evanurhasanah918@gmail.com

Abstract: *This research was motivated by the author's admiration for Maulana Jalaluddin Rumi's work and the author's interest in analyzing one of the poems as extraordinary material because there are many meanings and implied signs that need to be studied for meaning. The purpose of this study is to examine meaningfulness based on signs contained in one of Jalaluddin Rumi's poems entitled "Death and the Mystical Tomb" using a semiotic approach. The semiotic approach is an approach by examining literary works based on their signs, these signs represent other things, not actual things. Therefore, the semiotic approach in poetry will clarify the meaning that has been a sign in the expression of a poet. . The research method used in this study is a qualitative descriptive method, which is a method that explains and describes the results of poetry analysis based on the data obtained. This study focuses on the discussion of the marks that appear in the poem "Death and the Mystical Tomb" by Jalaluddin Rumi which is then analyzed, so as to show signs that represent the meaning of the poem. The poem entitled "Death and the Mystical Tomb" by Jalaluddin Rumi is closely related to self-awareness of love for God. In the poem it can be concluded that there are many meanings implied through signs and signs in the form of symbols and icons only, which in its meaning leads to the existence of God's love which manifests in the beauty of the heart as a sign of life.*

Keywords: *Poetry, Semiotics, Love, Jalaluddin Rumi*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekaguman penulis terhadap karya Maulana Jalaluddin Rumi serta ketertarikan penulis untuk menganalisis salah satu puisi sebagai bahan luar biasa karena terdapat banyak makna dan tanda tersirat yang perlu dikaji kebermaknaannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kebermaknaan berdasarkan tanda-tanda yang terdapat pada salah satu puisi Jalaluddin Rumi yang berjudul “Kematian dan Makam Mistik” dengan menggunakan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik merupakan pendekatan dengan mengkaji karya sastra berdasarkan tanda-tandanya, tanda-tanda tersebut merepresentasikan hal yang lain, bukan hal yang sebenarnya. Oleh karena itu, pendekatan semiotik dalam puisi akan memperjelas makna yang selama ini menjadi tanda-tanda dalam ekspresi seorang penyair. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menjelaskan serta menggambarkan hasil analisis puisi berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai tanda yang muncul pada puisi “Kematian dan Makam Mistik” karya Jalaluddin Rumi yang kemudian dianalisis, sehingga dapat memperlihatkan tanda yang mempresentasikan makna dari puisi tersebut. Puisi berjudul “Kematian dan Makam Mistik” karya Jalaluddin Rumi sangat erat kaitannya pada kesadaran diri akan kecintaan terhadap Tuhan. Dalam puisi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak kebermaknaan yang tersirat melalui tanda dan petanda berupa simbol dan ikon saja, yang dalam pemaknaannya mengarah pada keberadaan cinta Tuhan yang mewujudkan pada keindahan hati sebagai tanda kehidupan.

Kata kunci: Puisi, Semiotik, Cinta, Jalaluddin Rumi

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya yang terlahir dari proses pengalaman psikologis dari penulis yang menciptakan sebagai refleksi hidup yang dialaminya, ataupun masuk dalam rongga terkecil pada alam yang bisa saja bersifat fiksi. Sastra juga melekat pada manifestasi perasaan manusia dalam proses pencarian jati diri, gejala perasaan, cinta, ide, semangat dan keyakinan dalam satu bentuk gambaran konkret dengan meta bahasa yang epic (Sumarjo, 2001:3). Sastra merupakan karya dari hasil imajinasi dan kreativitas seseorang yang terdapat banyak pemaknaan di dalamnya, dan bahasa berperan sebagai media perantaranya. Sastra akan selalu berkembang sesuai dengan perubahan zaman, dan sepanjang jalan kehidupan di mana penulis menyampaikan apa yang ada di dalam pikiran dan perasaannya, yang mana karya sastra akan dapat memberikan pengajaran positif kepada pembaca dan pendengarnya.

Ada beberapa jenis karya sastra yang dapat dikaji atau ditelaah untuk memperoleh hasil kesimpulan, sehingga seseorang dapat mengambil manfaat dari ide atau gagasan yang disampaikan oleh pencipta karya, salah satu karya sastra yang dapat dikaji tersebut adalah puisi. Secara etimologi, puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poiema* dan *poesis* yang berarti membuat dan pembuatan, akan tetapi di dalam bahasa Inggris disebut dengan *poem* atau *poetry*. Mengapa puisi diartikan dengan membuat? Karena pada dasarnya manusia bisa menciptakan dunia sendiri yang berisi pesan, amanat atau menggambarkan suasana-suasana tertentu baik berupa lahiriah maupun batiniah melalui puisi (Aminuddin, 1991:134). Puisi merupakan suatu karya sastra berupa teks atau karangan berisi ungkapan perasaan penyair tentang kehidupan, yang di dalamnya terdapat banyak kata dengan makna tersirat. Melalui puisi, seseorang dapat mengungkapkan berbagai hal yang dipikirkan atau dirasakannya, seperti kegelisahan, kerinduan, keterpurukan atau hal-hal lain yang dirangkai dengan pemilihan kata indah dan pemaknaan yang mendalam. Dari puisi, seseorang juga dapat mengetahui hubungan antar-tanda, hubungan antara tanda dan makna, serta hubungan antara tanda dan pemakai tanda, sehingga seseorang dapat memperoleh satu kesatuan makna di antara segala sesuatu yang terhubung dan berkaitan pada suatu puisi yang dapat dikaji dengan berbagai teori.

Dalam mengkaji karya sastra, ada beberapa teori pendekatan yang dapat dijadikan sebagai cara dalam melakukan kajian pada suatu karya sastra, teori tersebut diciptakan agar dapat memperoleh hasil kesimpulan yang bersifat objektif. Beberapa teori dalam mengkaji karya sastra di antaranya adalah, pendekatan mimetik, pendekatan ekspresif, pendekatan pragmatik, pendekatan objektif, pendekatan struktural, pendekatan semiotik, pendekatan

sosiologi sastra, pendekatan resepsi sastra, pendekatan psikologi sastra, pendekatan moral, pendekatan feminisme, dan pendekatan intertekstual.

Pada kajian ini, penulis sekaligus sebagai peneliti memilih teori pendekatan semiotik yang dirasa cocok untuk mengkaji suatu puisi yang penuh dengan misteri di dalamnya. Pradopo (2013) menyebutkan bahwa semiotik merupakan tanda atau lambang dalam bahasa yang berbentuk lisan atau tulisan yang memiliki makna. Semiotik juga dapat digunakan untuk menemukan makna sajak di tiap bait-bait atau keseluruhan teks di dalam puisi, sehingga dengan menemukan maknanya dalam puisi tersebut pembaca dapat merasakan, berimajinasi dan menyairkan puisi dengan apik. Teori pendekatan semiotik adalah salah satu cara dalam mengkaji puisi berdasarkan tanda-tanda yang terdapat di dalamnya, dengan pemaknaan yang diartikan sebagai sesuatu yang berbeda dari pilihan kata yang digunakan penyair dalam mengungkapkannya. Dengan kata lain, tanda-tanda tersebut bukanlah suatu makna yang sebenarnya, penggunaan bahasa metafora yang terdapat di dalam puisi yang dikaji menjadikannya sebagai sesuatu yang memiliki makna tersirat yang dapat pengkaji teliti keberadaan makna sebenarnya. Pendekatan semiotik merupakan pendekatan dengan mengkaji karya sastra berdasarkan tanda-tandanya, tanda-tanda tersebut merepresentasikan hal yang lain, bukan hal yang sebenarnya. Oleh karena itu, pendekatan semiotik dalam puisi akan memperjelas makna yang selama ini menjadi tanda-tanda dalam ekspresi seorang penyair (Hikmat, dkk., 2017).

Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah semiotik pertama kali lahir dari sebuah pemikiran filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce, yang menyamakan semiotik dengan logika. Peirce mengembangkan semiotik dalam hubungannya dengan filsafat pragmatisme melalui bukunya *How to make Our Ideas Clear*, bahwa semiotik merujuk kepada doktrin formal tentang tanda-tanda (Suherdiana, 2008). Saussure dalam Sobur (2017) mengungkapkan bahwa setiap tanda kebahasaan pada dasarnya menyatukan sebuah konsep dan suatu citra suara, bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedangkan konsepnya adalah petanda (*signified*). Konsep pada bagian objek (hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya) terbagi menjadi tiga yaitu, ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan), misalnya kesamaan gambar dengan objek yang digambar; sedangkan indeks merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan penandanya, misalnya seperti mendung menandakan hujan dan wajah yang muram

menandakan hati yang sedih; adapun simbol merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda kaidah secara konvensional (kesepakatan sosial) yang telah lazim digunakan dalam masyarakat, misalnya bendera kuning yang menandakan adanya kematian dan bunga mawar yang menandakan sebagai simbol cinta.

Sehubungan dengan hal tersebut, sosok bernama asli Muhammad yang mendapat julukan Jalaluddin dan Maulana Rumi, sebagai sufi, ulama masyhur, sekaligus penyair terkemuka yang karyanya dimuat melalui tulisan-tulisan penuh makna, hadir sebagai bahan puisi yang luar biasa untuk dapat digali kebermaknaannya. Maulana Jalaluddin Rumi lahir di kota Balkha, salah satu kota di daerah Khurasan Persia Utara, pada 6 Rabiul Awal 604 H atau 30 September 1207 M. Singkatnya, kehidupan Jalaluddin Rumi selalu ditandai dengan gejala mistik sebagai manusia yang mencari jalan Tuhan untuk sampai pada cinta-Nya. Puisi "Kematian dan Makam Mistik" merupakan salah satu karya dari Jalaluddin Rumi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengurangi dan menambah arti dari teks aslinya. Terdapat banyak makna dan tanda yang tersirat di dalam puisi Jalaluddin Rumi, dengan pemilihan kata yang luwes namun sukar dipahami, pun pada bahasanya yang dalam akan kecintaan terhadap Tuhan, selaras dengan ajaran tasawuf menjadikan tidak sedikit dari pembacanya akan terbawa ke dalam tulisannya. Tasawuf sendiri, terdapat dua aliran besar untuk sampai kepada Tuhan, yakni *Ma'rifat* atau pengetahuan dan *Mahabbah* atau cinta; meskipun dalam kenyataannya, perbedaan jalan pengetahuan dan jalan cinta bermula kepada masalah keunggulan salah satu atas yang lain, serta tidak ada pemisah sepenuhnya antara kedua rohani tersebut (Burchardt, 1984). Berangkat dari kekaguman penulis pada Maulana Jalaluddin Rumi dan karyanya berupa puisi, membuat penulis tertarik untuk menganalisis salah satu puisi karya Jalaluddin Rumi dengan menggunakan pendekatan semiotik, berdasarkan objek yang terdapat pada puisi; seperti ikon, indeks, dan simbol, untuk mengetahui makna dan hal-hal yang tersirat dari isi puisi tersebut.

METODE

Pada penelitian kajian puisi ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif semata-mata mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda, atau peristiwa yang pada dasarnya melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema-skema klasifikasi (Mayer dkk., 1983). Kemudian, menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat

postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Sejalan dengan hal tersebut, singkatnya deskriptif kualitatif adalah metode teknik pengumpulan data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan hasil dari penelitian (Mimin dkk., 2022).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang ilmiah pada pemilihan kata atau diksi, dan mendeskripsikan makna dari segala sesuatu yang terdapat pada puisi “Kematian dan Makam Mistik” karya Jalaluddin Rumi. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena data penelitian ini tidak menggunakan angka, data berupa deskriptif sesuai dengan masalah yang dirumuskan, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian, dan penelitian ini mengutamakan pendeskripsian data karena penelitian semiotik menekankan data pada keberadaan makna yang terdapat dalam isi puisi.

Kajian yang digunakan untuk menganalisis puisi “Kematian dan Makam Mistik” karya Jalaluddin Rumi adalah analisis dengan pendekatan semiotik, yang memperjelas makna berdasarkan tanda-tanda yang ada di dalam puisi. Sumber data penelitian ini adalah puisi “Kematian dan Makam Mistik” karya Jalaluddin Rumi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Data yang digunakan berupa kata, frasa, kalimat yang terdapat di dalam puisi tersebut berupa ikon, indeks, dan simbol. Langkah-langkah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif tersebut, yaitu: 1) mengidentifikasi data pada puisi “Kematian dan Makam Mistik” karya Jalaluddin Rumi, 2) menganalisis data sesuai dengan tanda-tanda yang terdapat pada kajian seperti, ikon, indeks, dan simbol, 3) menyimpulkan makna isi puisi dari tanda-tanda yang terdapat pada puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya puisi merupakan sebuah teks tertulis dengan penggunaan bahasa yang mendefinisikan bentuk pengekspresian jiwa dan batin yang dinyatakan dalam bentuk rangkaian kata atau kalimat yang erat hubungannya dengan pemaknaan (Rahayu, 2021:32). Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, suatu tanda dapat mengganti sesuatu yang lain dan membuat beberapa hal terhubung sehingga menjadi satu kesatuan, sesuai dengan pendekatan dari teori semiotik Charles Sanders Peirce. Penelitian ini dilakukan pada puisi “Kematian dan Makam

Mistik” karya Jalaluddin Rumi menggunakan teori pendekatan semiotik, berikut teks puisi terkait beserta pemaknaan yang diteliti berdasarkan tanda-tandanya.

Kematian dan Makam Mistik

Karya: Jalaluddin Rumi

*Makammu bukanlah diperindah oleh batu, kayu dan plesteran;
bukan itu, melainkan dengan menggali makam untuk dirimu sendiri
dalam kesucian ruhani dan menguburkan egoisme dirimu di dalam egoisme-Nya
dan menjadi debu-Nya dan terkubur dalam cinta-Nya,
sehingga napas-Nya dapat memenuhi dan menghidupimu.*

-

*Sebuah makam dan kubah menara kecil tidaklah menyenangkan
bagi para pengikut Yang Maha Besar.*

-

*Sekarang lihatlah orang hidup yang berkain satin:
apakah jubahnya yang indah itu menuntun pengertiannya terhadap segala sesuatu?
Jiwanya tersiksa, kalajengking deritanya berdiam di dalam hatinya yang benar-benar pedih.
Lahirnya, penuh dengan tanda jasa dan hiasan;
namun batinnya mengerang, menjadi mangsa berbagai pikirannya yang pahit;*

-

*dan lihatlah, orang lain yang berjubah tua lagi kumal,
pikiran-pikirannya manis bagai tebu, kata-katanya bagai gula!*

Tabel di bawah ini merupakan tanda-tanda yang terdapat pada puisi “Kematian dan Makam Mistik” karya Jalaluddin Rumi untuk mempermudah dalam memahami makna tersirat yang disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Tabel 1. Analisis Pendekatan Semiotik

No.	Puisi	Unsur-Unsur Semiotik		
		Ikon	Simbol	Indeks
1.	Makammu bukanlah diperindah oleh batu, kayu dan plesteran; (1)		√	
2.	bukan itu, melainkan dengan menggali makam untuk dirimu sendiri (2)		√	
3.	dalam kesucian ruhani (3)	√		
4.	dan menguburkan egoisme dirimu di dalam egoisme-Nya (3)	√		
5.	dan menjadi debu-Nya (4)	√		
6.	dan terkubur dalam cinta-Nya (4)	√		
7.	sehingga napas-Nya dapat memenuhi dan menghidupimu. (5)	√		
8.	Sebuah makam dan kubah menara kecil tidaklah menyenangkan (6)		√	
9.	bagi para pengikut Yang Maha Besar. (7)	√		
10.	Sekarang lihatlah orang hidup yang berkain satin: (8)	√		
11.	Apakah jubahnya yang indah itu menuntun pengertiannya terhadap segala sesuatu? (9)	√		
12.	Jiwanya tersiksa (10)	√		
13.	kalajengking (10)		√	

14.	deritanya berdiam di dalam hatinya yang benar-benar pedih. (10)	√		
15.	Lahirnya, penuh dengan tanda jasa dan hiasan; (11)	√		
16.	namun batinnya mengerang, menjadi mangsa berbagai pikirannya yang pahit; (12)	√		
17.	dan lihatlah, orang lain yang berjubah tua lagi kumal, (13)	√		
18.	pikiran-pikirannya manis bagai tebu, kata-katanya bagai gula! (14)	√		

Dari judul puisi "Kematian dan Makam Mistik" terdapat dua tanda yang memuat keberadaan makna, "Kematian" yang pada dasarnya merupakan simbol hilangnya jiwa manusia dari raga, namun dalam puisi ini, makna dari "Kematian" tersebut mengarah pada hilangnya hati dari kecintaan kepada Tuhan. Dalam konteks keagamaan, hati dapat hidup dan mati, kemudian keimanan melalui kecintaan kepada Tuhanlah yang dapat menghidupi hati tersebut. Hati yang mati tidak akan merasakan kenikmatan ibadah dan kepedihan atas kesempatan ibadah yang luput, namun justru mendatangkan murka-Nya. Maka dari itulah hati yang jauh dari mencintai Tuhannya seperti kehidupan yang tidak berarti apa-apa, sebab tujuan dari kehidupan adalah beribadah kepada Tuhan yang diwujudkan oleh kecintaan seorang hamba pada Tuhannya.

Kemudian simbol kedua dari judul puisi tersebut adalah "Makam Mistik" yang pada dasarnya merupakan simbol tempat persinggahan terakhir dari raga manusia yang sudah meninggal dunia, namun dalam puisi ini, makna dari "Makam Mistik" tersebut mengarah lebih dalam pada jiwa yang menjadi tempat dari hati manusia. Berkaitan dengan "Kematian" tadi, "Makam Mistik" dalam puisi ini merupakan tempat dari hati yang mati di dalam jiwa manusia, sehingga keberadaan hati tersebut tertutup dan hal itulah yang menjadi sebab kematian hati yang berasal dari "Mistik" ketidakterjangkauan akal manusia dalam menumbuhkan kecintaan seorang hamba terhadap Tuhannya.

Pada baris pertama “Makammu bukanlah diperindah oleh batu, kayu dan plesteran;” yang pada dasarnya menggambarkan sebuah makam tempat persinggahan terakhir manusia di dunia. Makam tersebut bukan untuk diperindah oleh sesuatu yang sebenarnya tidak perlu seperti “batu, kayu, dan plesteran” yang merupakan bahan dari luar makam. Dari sudut pandang, hal tersebut justru menunjukkan keindahan yang dilihat oleh mata manusia. Sejalan dengan simbolnya, dalam pemaknaan pada baris tersebut, jiwa yang menjadi tempat keberadaan hati bukanlah untuk diperindah oleh sampul dengan keindahan yang hanya tampak dari luar, sebab hal tersebut tidak dapat menjamin keindahan dari apa yang ada di dalamnya. Namun, konteksnya jauh dari pada hal itu, ada hal lain yang harus diperhatikan jauh lebih penting dari hanya sekedar keindahan yang tampak dari luar. Keberadaan kata “bukan” memberikan alasan lain di balik bait tersebut.

Melanjutkan baris pertama, pada baris kedua, “bukan itu, melainkan dengan menggali makam untuk dirimu sendiri” bait tersebut merupakan sanggahan dan pemberian alasan dari bait pertama. “Menggali makam untuk dirimu sendiri” disimbol dasarnya digambarkan sebagai seorang manusia yang membuat lubang dalam pada tanah, yang berarti mempersiapkan makam sebelum kematiannya menghampiri. Pada pemaknaannya, “menggali” di sini merupakan suatu pencarian untuk mendalami jiwa sendiri, yang mana di kedalaman jiwalah seseorang (melalui dirinya sendiri) dapat menemukan hati yang mewujudkan pada kecintaannya terhadap Tuhan.

“dalam kesucian ruhani dan menguburkan egoisme dirimu di dalam egoisme-Nya”, dalam baris tersebut terdapat dua ikon, yang pertama pada “dalam kesucian ruhani” yang pada dasar dan pemaknaannya sama, yaitu kebersihan hati yang sejalan dengan aturan Tuhan, meliputi segala hal yang mewujudkan pada kesucian jiwa manusia, tanpa ada sesuatu yang mengotorinya baik dalam pikiran, perkataan, maupun tindakan. Kemudian, yang kedua pada “dan menguburkan egoisme dirimu di dalam egoisme-Nya”. Dalam pemaknaannya, egoisme merupakan pemusatan terhadap diri sendiri sehingga merasa bahwa diri sendiri adalah yang lebih penting. Maka, poinnya di sini adalah menutup keegoisan diri sendiri dengan memusatkan dan mementingkan segala sesuatu berdasarkan apa yang Tuhan inginkan, sebab hal tersebut adalah langkah dalam mencapai kecintaan terhadap-Nya.

Pada baris selanjutnya “dan menjadi debu-Nya dan terkubur dalam cinta-Nya”, dalam pemaknaannya, terdapat dua ikon. Pertama “dan menjadi debu-Nya”, pada kata debu memiliki sinonim atau persamaan dengan kata hamba. Berkaitan dengan baris sebelumnya, maka ikon tersebut dapat diartikan sebagai pembentukkan seorang hamba yang diakui oleh Tuhan sebagai hamba yang memiliki cinta terhadap-Nya, sejalan dengan ikon kedua bahwa “dan terkubur dalam cinta-Nya” kecintaan akan Tuhan berhasil memenuhi hati dan membuat seorang hamba

terkubur luluh di dalam cinta-Nya, dan itulah sebenar-benarnya keindahan yang dimaksud pada baris sebelumnya, keindahan yang mengantarkan pada cinta Tuhan yang bersumber dari dalam jiwa, tepatnya pada keberadaan hati yang di dalamnya mewujudkan kecintaan terhadap Tuhan, sebab hal tersebut tidak mengenal mati, cinta pada Tuhan hakikatnya adalah abadi yang tidak pernah mengundang kecewa sama sekali.

Selanjutnya, "sehingga napas-Nya dapat memenuhi dan menghidupimu." yang pada dasarnya baris tersebut merupakan ikon, yang dalam pemaknaannya bahwa Tuhan adalah napas yang memberi kehidupan, seperti sifat-Nya Al-Muhyi yang artinya Maha Menghidupkan. Tuhan memberikan kehidupan kepada makhluk-Nya dengan meniupkan ruh (jiwa), dari keberadaan ruh (jiwa) pada jasad (raga) tersebutlah manusia bernapas. Dalam napas tersebut, ada cinta Tuhan pada makhluk-Nya yang sedekat itu pula Tuhan hadir, di setiap tarikan dan hembusan napas dalam menghidupi setiap makhluk ciptaan-Nya.

Kemudian, beralih ke bait selanjutnya yang isinya mempertegas kembali bait sebelumnya, baris keenam dan ketujuh sebenarnya adalah sambungan kalimat, namun penulis akan memaparkannya satu persatu, "Sebuah makam dan kubah menara kecil tidaklah menyenangkan" pada simbol dasarnya hal tersebut adalah makam sebagai tempat persinggahan terakhir manusia di dunia, sejalan dengan judul puisi dan baris pertama yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai makam, "kubah menara kecil" yang merupakan bahan luar untuk memperindah keberadaan makam, hal tersebut tidaklah bisa menciptakan kesenangan atau ketertarikan seseorang yang jasadnya berada di dalam makam tersebut. Pada pemaknaannya, jiwa sebagai tempat bersemayamnya hati, tidak bisa disenangkan oleh hanya sebatas hiasan keindahan yang tampak dari luar, sebab keberadaan hati hakikatnya hanya bisa disenangkan dari apa yang tampak dari dalam hati itu sendiri dengan berlandaskan kecintaan terhadap Tuhan. Lalu "bagi para pengikut Yang Maha Besar" di sini merupakan ikon, bahwasannya terdapat barisan dari jiwa-jiwa yang memiliki kecintaan terhadap Tuhan dengan mengikuti perintah dan larangan-Nya. Barisan dari jiwa-jiwa tersebut memilih meninggalkan sesuatu yang bersifat fana atau sementara, sehingga dalam tatanan keindahan yang bersifat duniawi, tak ada ketertarikan sedikitpun yang bisa menyenangkan hati mereka, dan hal tersebut bersambung dengan baris keenam tadi, sebab kesenangan mereka hanya mengharap keabadian yang berasal dari cinta Tuhan Yang Maha Besar.

Lanjut pada bait ketiga, yang merupakan baris kedelapan, "Sekarang lihatlah orang hidup yang berkain satin:" kalimat tersebut merupakan ikon bahwa terdapat perintah dalam penggunaan mata (penglihatan) untuk memandang atau memperhatikan orang yang hidup

memakai pakaian berkain satin, sudah sangat jelas bahwa kain satin umumnya adalah bahan dari kain sutra lembut yang permukaannya berkilau sehingga terkesan mewah, dan itulah yang mengarah pada hal yang harus diperhatikan. Kemewahan indah yang hanya tampak dari luar oleh penglihatan manusia tidak menjamin segala keindahan yang ada di dalamnya.

“Apakah jubahnya yang indah itu menuntun pengertiannya terhadap segala sesuatu?” ikon tersebut merupakan pertanyaan yang bersambung dengan baris kedelapan, seseorang dengan jubah “berkain satin” yang terlihat indah dalam pandangan manusia itu, apakah bisa menuntun dirinya pada sebuah pengertian terhadap segala sesuatu yang mengarah pada kecintaannya terhadap Tuhan? Ataupun justru mendatangkan murka Tuhan dan tidak berarti apa-apa di dalam kehidupan? Kemudian pertanyaan tersebut akan dijawab pada baris selanjutnya.

“Jiwanya tersiksa, kalajengking deritanya berdiam di dalam hatinya yang benar-benar pedih.” baris tersebut merupakan beberapa dari serangkaian jawaban atas pertanyaan di baris kedelapan, pada kalimat “Jiwanya tersiksa” merupakan ikon yang menunjukkan bahwa keberadaan jiwa “orang hidup yang berkain satin” berada dalam ketersiksaan (keadaan yang tidak baik), dilanjut dengan kata “kalajengking” yang pada dasarnya merupakan simbol dari serangga kecil jenis laba-laba yang berbadan beruas-ruas, berekor panjang, dan bersengat pada ujung ekornya. Kalajengking termasuk ke dalam serangga yang berbahaya sebab di antara jenisnya mengandung racun yang dapat membunuh manusia. Namun, dalam pemaknaannya di sini bukanlah pada serangga, melainkan sebagai bentuk malapetaka atau musibah yang menimpa seseorang, dilanjut pada kalimat “deritanya berdiam di dalam hatinya yang benar-benar pedih.” yang termasuk ke dalam ikon sebab menggambarkan hal yang serupa bahwa penderitaan seseorang terpendam dan menetap di dalam hatinya, hal tersebut membuatnya benar-benar merasakan sakit yang teramat dalam, sebab tak ditemukannya kecintaan terhadap Tuhan di kedalaman jiwanya.

Baris selanjutnya pada kalimat “Lahirnya, penuh dengan tanda jasa dan hiasan;”, pada kata “Lahirnya” merupakan ikon kelahiran yang mengarah pada “orang hidup yang berkain satin”, pemerhatiannya terhadap keindahan yang tampak dalam pandangan manusia membuat “penuh dengan tanda jasa dan hiasan” yang berarti bahwa segala penghargaan, kehormatan, hiasan, dan hal-hal yang mengarah pada keindahan di luar dari keberadaan hati tersebut telah memenuhi dirinya, sehingga ketidakterjangkauan ruang dalam hatinya untuk menempatkan cinta Tuhan. Dan di sinilah kematian hati benar-benar terjadi.

Sambungan dari baris sebelumnya, “namun batinnya mengerang, menjadi mangsa berbagai pikirannya yang pahit;” mengungkapkan ikon sanggahan bahwa keberadaan batin

atau jiwa dari "orang hidup yang berkain satin" tersebut tidaklah sejalan dengan keindahan yang terlihat dari pandangan manusia. Di dalam jiwanya mengeluh, sebab dirinya telah menjadi korban dari pikiran yang menyiksa, kematian hatinya membuat jiwanya dipenuhi rasa sakit. Dan hal tersebut sekaligus merupakan serangkaian jawaban atas pertanyaan yang terdapat di baris kesembilan.

Beralih ke bait berikutnya di baris ketiga belas "dan lihatlah, orang lain yang berjubah tua lagi kumal," yang merupakan ikon bahwa terdapat perintah dalam penggunaan mata (penglihatan) untuk mengarahkan pandangan, memperhatikan orang yang hidup menggunakan pakaian usang yang terlihat tua dan kotor, yang mana hal tersebut jika dipandang oleh penglihatan manusia tidak membawa arti pada sisi keindahan sama sekali. Namun, di baris terakhir pada puisi tersebut mengungkapkan kalimat "pikiran-pikirannya manis bagai tebu, kata-katanya bagai gula!" hal tersebut berupa ikon yang bermakna pada "orang lain yang berjubah tua lagi kumal," mengarah ke dalam hatinya yang hidup atas kecintaan terhadap Tuhan. Ketika hati seseorang hidup, maka akan terasa seperti sifat "tebu" dan "gula" yang manis, yang hal tersebut mewujudkan keindahan pada pikiran dan perkataan seseorang, sekalipun pakaian luarnya penuh dengan kesederhanaan dan terkesan tidak indah dalam pandangan manusia, tapi ketika kecintaan terhadap Tuhan ada di dalam hatinya, maka Tuhan juga akan memandangnya dengan sebaik-baiknya cinta.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil analisis semiotik yang dilakukan pada puisi "Kematian dan Makam Mistik" karya Jalaluddin Rumi, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan "Kematian" pada judul puisi mengarah pada matinya hati dari kecintaan seorang hamba terhadap Tuhannya. Di mana dalam konteks keagamaan, hati dapat hidup dan mati, kemudian keimanan melalui kecintaan kepada Tuhanlah yang dapat menghidupkan hati. Pemaknaan "Makam Mistik" pada judul puisi tersebut adalah sebagai tempat keberadaan dari hati yang mati dalam jiwa manusia. Keberadaan hati yang tertutup berasal dari "Mistik" ketidakterjangkauan akal manusia dalam menumbuhkan kecintaan seorang hamba terhadap Tuhannya, sehingga menjadi sebab kematian hati.

Kesimpulan akhir dari tanda-tanda yang terdapat dalam puisi Jalaluddin Rumi tersebut, bahwa terdapat 4 makna simbol dan 14 makna ikon, yang pemaknaan dari seluruh isi puisi tersebut adalah tentang sebuah kesadaran diri akan kecintaan terhadap Tuhan. Segala yang tergambar dalam isi puisi tersebut menuntun pengertian dalam kehidupan, sebab akibat yang

berkaitan dengan keberadaan hati berlandaskan kecintaan seorang hamba terhadap Tuhannya. Kecintaan tersebut mewujudkan pada keindahan yang membawa arti, bahwasannya pandangan manusia terhadap keindahan, tidak dapat menjamin dari apa yang tampak dari luar keberadaan hati. Pun dengan kesederhanaan yang tampak pada pandangan manusia, yang bisa jadi dibalik kesederhanaan tersebut terdapat keindahan tersembunyi yang hanya tampak dalam pandangan Tuhan. Sebab kadar keindahan berkaitan pada seberapa besar cinta dari hati seorang hamba pada Tuhannya, dan melalui pandangan-Nyalah sebenar-benarnya nilai keindahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1991). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Harapan.
- Burchardt. (1984). *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hikmat, Ade, Nur Aini Puspitasari, & Syarif Hidayatullah. (2017). *Kajian Puisi*. Jakarta: FKIP UHAMKA.
- Isnaini, H. (2022c). Suwung dan Metafora Ketuhanan pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Telaga Bahasa: Balai Bahasa Gorontalo, Volume 10, Nomor 1*, 22-31.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. Bandung: CV Pustaka Humaniora.
- Mayer dan Greenwood. (1983). *Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Mimin, Wikanengsih, & Permana, Aditya. (2022). Analisis Makna Diksi lirik lagu "Satu" milik Dewa 19 dengan menggunakan Pendekatan Semiotik, 5(4), 279. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2013). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, Ika Sari. (2021). Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar menggunakan Teori Charles Sanders Peirce, 15(1), 32. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi, Cetakan ke-5*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke-24*. Bandung: PT Alfabeta.
- Suherdiana, Dadan. (2008). Konsep Dasar Semiotik dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Peirce, 4(12), 375. Bandung: UIN Bandung.
- Sumardjo, Jakob. (2001). *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni 2001.